

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Imron Fauzi

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email: fauzi220587@gmail.com

Diana Novita Sari

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email: dvtasari14@gmail.com

Muhammad Junaidi

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Email: junaidi191182@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan formulasi, pelaksanaan, dan evaluasi budaya religius sebagai pengembangan materi PAI di sekolah. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan: (1) Formulasi budaya religius dilatarbelakangi adanya budaya masyarakat yang perlu diinternalisasikan berdasarkan nilai-nilai agama sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Tujuan budaya religius dari aspek spiritual yaitu untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik dan dari aspek sosial yaitu untuk membentuk karakter peserta didik. (2) Pelaksanaan budaya religius diantaranya “Jum'at Mengaji” setiap hari Jum'at dengan membaca surat Yasin, “Jum'at Sedekah” yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah pembacaan surat Yasin, dan “budaya S3TC” dilaksanakan setiap hari ketika peserta didik memasuki gerbang sekolah dan disambut oleh para guru. (3) Evaluasi pelaksanaan budaya religius yaitu melalui evaluasi sikap serta pemberian *reward and punishment*.

Kata kunci: Pengembangan, Budaya Religius, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang terorganisir untuk membekali peserta didik agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan.¹ Secara umum pendidikan agama Islam menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan agama Islam bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang keagamaan, namun yang paling utama adalah membiasakan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga bisa dilakukan di luar pembelajaran melalui beragam pembiasaan budaya religius yang dapat mendukung materi PAI. Selain itu pengembangan budaya

¹ Teti Sumiati, “Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023); 3923.

² Heru Siswanto, “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018); 75.

religius ini supaya peserta didik tidak merasa bosan dan monoton dengan pembelajaran yang disampaikan. Pada umumnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki alokasi waktu yang sedikit yakni 3 Jam Pelajaran (JP) dalam seminggu, yang menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kurang optimal.

Selain masalah alokasi waktu yang sangat minim, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan monoton sehingga membuat peserta didik merasa jenuh, terpaksa mengikuti pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan mereka kurang termotivasi dalam mengikuti materi dan menanggapi persoalan pembelajaran yang disajikan guru. Oleh karenanya, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang variatif supaya peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Guru harusnya mampu mengembangkan materi dengan tepat, serta memilih model belajar yang dapat melibatkan peserta didik secara kontekstual. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya interaksi yang baik antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah yang sinergis.

Penelitian terdahulu oleh Afni Ma'rufah (2020) menemukan bahwa pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun budaya religius yang dihasilkan dari pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: shalat dhuha, senyum, salam, sapa, berjabat tangan, toleransi, tadarus al-Qur'an, istighasah, dan doa bersama.³ Penelitian lain oleh Abd Rouf (2015) mengungkapkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah umum masih kurang maksimal dengan rata-rata 2 jam per minggu. Oleh karena itu, perlu strategi alternatif dalam memenuhi Pendidikan Agama seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, tambahan materi di luar jam pelajaran dan menyisipkan muatan agama dalam semua bidang studi.⁴ Diperkuat oleh Jailani, Widodo, dan Fatimah (2021), yang menemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pandangan peserta didik monoton dan membosankan. Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang inovatif dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam seperti model berbasis Neurosains dan Quipper School.⁵

Salah satu upaya yang bisa dilakukan pendidik dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam yakni melalui budaya religius. Budaya religius berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-

³ Afni Ma'rufah, "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1 (2020); 125.

⁴ Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (2015). <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.

⁵ Mohammad Jailani, Hendro Widodo dan Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021); 145. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>.

nilai agama Islam yang diperoleh dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari.⁶

Peneliti menemukan pada salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Jember telah melaksanakan kegiatan budaya religius diantaranya: pembiasaan Jum'at Mengaji, Jum'at Sedekah, dan pembiasaan budaya S3TC (Salam, Senyum, Sapa, Terima Kasih, dan Cinta Lingkungan). Oleh karena itu, pengembangan budaya religius yang ada di sekolah tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pencapaian tujuan pendidikan (termasuk PAI) tidak hanya disampaikan melalui pengetahuan atau teori saja tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana formulasi, pelaksanaan dan evaluasi budaya religius. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pengetahuan, memberikan informasi serta masukan mengenai pengembangan budaya religius sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan program sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap pemahaman yang paling komprehensif tentang suatu topik pada titik waktu tertentu. Penelitian deskriptif sering dikenal dengan penelitian taksonomi, adalah jenis penelitian yang berfokus pada karakteristik suatu spesies (*taxonomic research*).⁷

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Sukorambi Kabupaten Jember, karena penulis menemukan keunikan di sekolah tersebut yakni terdapat pembiasaan-pembiasaan budaya religius yang unik dibanding dengan sekolah-sekolah lainnya, yang meliputi: pembiasaan Jum'at Mengaji, pembiasaan Jum'at Sedekah, dan pembiasaan budaya S3TC (Salam, Senyum, Sapa, Terima Kasih dan Cinta Lingkungan) sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Formulasi Budaya Religius di Sekolah

Program budaya religius tidak terlepas dari alasan terbentuknya program tersebut. Penyebab yang menjadi lahirnya budaya religius. Setiap penerapan program kegiatan juga tidak

⁶ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3, No. 2 (2015); 14. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>

⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017).

terlepas dari tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Sama halnya dengan penerapan budaya religius yang memiliki tujuan agar kegiatan tersebut dapat meningkatkan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik lagi. Tujuan budaya religius jika ditinjau dari aspek spiritual adalah tidak lain untuk meningkatkan kerohanian peserta didik. Sedangkan tujuan budaya religius jika ditinjau dari aspek sosial adalah untuk menanamkan karakter peserta didik supaya memiliki pribadi yang lebih baik terutama dalam hal kepedulian kepada masyarakat atau orang lain. Adapun latar belakang terbentuknya pembiasaan budaya religius di sekolah sebagai berikut:

1. Jum'at Mengaji.

Kegiatan Jum'at Mengaji berupa pembacaan Surat Yasin merupakan budaya masyarakat setempat yang dibiasakan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an peserta didik. Pembiasaan Jum'at Mengaji dengan membaca surat Yasin bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan Al-Qur'an. Terlihat setiap hari Jum'at peserta didik terbiasa untuk membawa buku Yasin. Penulis juga menemukan bahwa peserta didik terlihat sudah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari Jum'at tersebut, tampak bahwa setiap pukul 07.00 hari Jum'at, peserta didik sudah berada di dalam kelas dan bergegas membaca surat Yasin.



Gambar 1. Pembacaan Surat Yasin

2. Jum'at Sedekah.

Latar belakang terbentuknya kegiatan Jum'at Sedekah adalah untuk membiasakan peserta didik mengenai pentingnya bersedekah. Selain itu juga untuk menanamkan peserta didik bahwa sedekah merupakan bekal di akhirat dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama bahkan orang lain. Penulis melihat tampak bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan bersedekah yang dilakukan setiap hari Jum'at. Dalam proses penggalangan sedekah, terlihat peserta didik sigap dan tidak keberatan mengeluarkan uang yang telah disiapkan.

Penyaluran uang sedekah tersebut dimanfaatkan untuk biaya operasional mushala dan kegiatan keagamaan seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi.



Gambar 2. Peringatan Maulid Nabi

3. Budaya S3TC.

Latar belakang terbentuknya kegiatan budaya S3TC adalah untuk membiasakan peserta didik saling menghormati, baik terhadap para guru dan sesama teman, melalui pembiasaan Salam, Senyum, Sapa, Terima Kasih, dan Cinta Lingkungan. Selain itu, juga membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, misalnya guru rutin mengecek perlengkapan atribut peserta didik ketika datang ke sekolah.



Gambar 3. Budaya S3TC

Terbentuknya budaya religius di sekolah melalui tahapan penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*.⁸ Kegiatan budaya religius yang ada di SMP Negeri Sukorambi terbentuk melalui pembiasaan, peniruan dari kebiasaan sebelum-sebelumnya hingga menjadi tradisi. Setiap tingkah laku dan perbuatan yang dikerjakan berdasarkan ajaran Islam,

⁸ Bani, "Pembentukan Budaya religius di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (2019); 160.

selalu mengandung makna karena Allah. Dengan demikian kebudayaan yang berpangkal dari agama, maka segala tindakan dalam bidang kebudayaan dilakukan karena takwa adalah ibadah.⁹

Dalam teori resepsi juga dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan.¹⁰ Dari teori ini diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakatnya apabila ajarannya tidak bertentangan dan memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat. Kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di sekolah tidak bertentangan dengan ajaran agama serta salah satu kegiatannya dilatarbelakangi oleh kultur budaya setempat.

Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah

Penerapan budaya religius terkait dengan pelaksanaan budaya religius di sekolah berlandaskan pada misi sekolah yaitu membimbing anak didik untuk menjunjung tinggi kehormatan, harga diri dan berakhlak mulia. Budaya religius yang diterapkan di sekolah meliputi:

1. Jum'at Mengaji

Kegiatan Jum'at Mengaji dilaksanakan setiap hari Jum'at sebelum pembelajaran dimulai. Penulis menemukan ketika bel berbunyi pada pukul 07.00 semua peserta didik berbondong-bondong masuk kelas masing-masing. Ketua kelas biasanya akan membagikan buku Yasin yang telah disediakan sambil menunggu pemandu memimpin pembacaan Surat Yasin. Jum'at Mengaji ini dipandu oleh peserta didik yang ditunjuk oleh guru PAI secara bergantian. Peserta didik yang ditunjuk biasanya mereka yang sudah sangat lancar dalam membaca Al-Qur'an. Pemandu pembacaan Surat Yasin menggunakan pengeras suara (*speaker*) yang diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas masing-masing. Setelah selesai membaca Surat Yasin dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama.



Gambar 4. Peserta Didik yang Memimpin Pembacaan Surat Yasin

⁹ Lebba Kdorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 42.

¹⁰ Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis* (Jakarta: Chandra Pratama, 2015), 23.

2. Jum'at Sedekah

Pelaksanaan Jum'at Sedekah dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at yang dilaksanakan setelah pembacaan Surat Yasin selesai. Sebelum pembacaan Surat Yasin, bendahara kelas dan ketua kelas berkeliling mengedarkan wadah untuk penggalangan sedekah. Kemudian dana yang terkumpul dihitung dan diberi label nama kelas di tempat sedekah. Setelah itu petugas mengumpulkan hasil sedekah kepada guru.



Gambar 5. Pelaksanaan Jum'at Sedekah

3. Budaya S3TC

Pelaksanaan budaya S3TC dilakukan setiap pagi hari selama berada di sekolah. Mulai dari memasuki gerbang sekolah pukul 06.30, peserta didik disambut oleh para guru yang berdiri di pintu masuk. Setiap peserta didik yang datang wajib mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada para guru. Selain itu, guru juga mengecek perlengkapan atribut peserta didik baik seragam, sepatu, sabuk, dan dasi. Kegiatan budaya S3TC tidak hanya dilaksanakan pada waktu pagi, tetapi ketika bertemu guru di luar jam pelajaran harus menyapa dengan sopan terlebih jika hendak memasuki ruang guru.



Gambar 6. Pelaksanaan Budaya S3TC

Implementasi budaya religius tersebut didukung sepenuhnya oleh orangtua peserta dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Hal itu sesuai pendapat yang disampaikan oleh Shaffat bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi kegiatan seperti terlihat pada pengaruh suasana lingkungan yang kondusif seperti cukup udara dan segar, hening dan tidak bising. Dalam kondisi demikian seseorang dapat mudah melaksanakan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya.¹¹

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama salah satunya dapat dilakukan melalui *normative re-educative*, yaitu membudayakan nilai-nilai agama dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Strategi ini dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif dengan mengajak peserta didik secara halus.¹²

Dari pelaksanaan budaya religius di sekolah merupakan salah satu pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dari ruang lingkup Al-Qur'an Hadis dan Aqidah Akhlak. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Sedangkan Qira'at Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.¹³

Evaluasi Budaya Religius di Sekolah

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan tentunya menginginkan keberhasilan dan tentu perlu mengetahui seberapa besar keberhasilan dari kegiatan yang di terapkan dengan cara evaluasi. Evaluasi adalah informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya (Sahlan, 2015). Evaluasi yang dilakukan melalui observasi sikap, serta pemberian *reward and punishment*. Guru melaksanakan monitoring perilaku peserta didik selama kegiatan budaya religius berlangsung. Ketidakikutsertaan peserta didik yang melebihi batas akan dikenakan sanksi yakni dengan menuliskan permohonan maaf untuk tidak mengulang dan pengurangan nilai pada mata pelajaran PAI.

¹¹ Idris Shaffat, *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 27.

¹² Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2016); 108. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>

¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.

Penulis juga menemukan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah dari beberapa aspek yaitu: siswa, guru, dan sarana prasarana.

1. Faktor dari Siswa

Penghambat pelaksanaan budaya religius, dilihat dari faktor siswa yaitu: *Pertama*, masih ada beberapa peserta didik yang datang terlambat pada saat pembacaan Surat Yasin. Meskipun hanya sebagian kecil peserta didik yang terlambat akan tetapi hal itu dapat mempengaruhi dalam pembacaan Surat Yasin. Konsekuensinya, peserta didik yang terlambat akan terpotong waktunya dan pembacaan Surat Yasin sehingga menjadi kurang optimal. *Kedua*, terdapat peserta didik yang bergurau jika tidak dalam pengawasan guru. Kurangnya pengawasan guru tersebut menjadi penghambat karena peserta didik cenderung bergurau ketika ada pemicunya. *Ketiga*, kurangnya kesadaran terhadap Jum'at Sedekah bagi sebagian peserta didik yang merasa bahwa sedekah merupakan pembiasaan yang memberatkan, karena dituntut untuk menyisihkan sebagian uang sakunya. *Keempat*, kurang disiplin dalam pelaksanaan budaya S3TC. Beberapa peserta didik masih ada yang kurang taat dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah terkait dengan optimalisasi budaya S3TC, misalnya ada yang tidak memakai atribut sekolah yang lengkap.

Sesuai teori yang dijelaskan oleh Shaffat bahwa sikap individu yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku seperti acuh tak acuh, mementingkan diri sendiri dan meniru kelakuan tidak baik atau terlalu mengecilkan diri sendiri jika dibiarkan apalagi menjadi kebiasaan akan mengganggu suatu kegiatan. Dengan demikian perilaku dari individu merupakan hal yang terpenting agar tercapainya suatu tujuan tertentu.¹⁴

2. Faktor dari Guru

Penghambat pelaksanaan budaya religius, dilihat dari faktor guru yaitu: *Pertama*, adanya guru datang terlambat baik dalam kegiatan pembacaan Surat Yasin maupun kegiatan S3TC. Keterlambatan sebagian guru tersebut menyebabkan pelaksanaan budaya religius menjadi kurang maksimal, sehingga peserta didik akan merasa lalai karena tidak dalam pengawasan guru. *Kedua*, adanya guru yang seharusnya piket pada kegiatan S3TC namun tidak menjalankan sebagaimana semestinya. Jika seorang guru yang lalai dari tanggung jawabnya maka berdampak pada lalainya peserta didik dalam membiasakan budaya religius tersebut.

Sesuai teori yang dijelaskan oleh Hurlock dalam Ananta dan Hayati (2020), mengatakan bahwa hubungan yang terjadi antara guru dengan siswa akan berpengaruh pada sikap disiplin siswa. Siswa akan merasa senang bila guru bersikap baik terhadap dirinya. Siswa

¹⁴ Idris Shaffat, *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*, 37.

yang merasa diperhatikan dengan baik akan bersikap baik dengan guru. Dengan demikian siswa akan menunjukkan keadaan pada perintah guru dan melaksanakannya.

3. Faktor dari Sarana dan Prasarana

Penghambat pelaksanaan budaya religius, dilihat dari faktor sarana dan prasarana yaitu terkendala dari *speaker* yang kurang menjangkau kelas yang bagian belakang. Kurangnya fasilitas yang memadai tersebut menjadi penghambat dalam suatu kegiatan, misalnya pada pembacaan Surat Yasin kurang maksimal karena terdapat beberapa kelas yang agak jauh tidak dapat mendengar lantunan dari pemandu yang membaca Surat Yasin, alhasil kelas tersebut tertinggal dalam pembacaan surat Yasin. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sulfeni, bahwa sarana dan prasarana adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan.¹⁵

Kesimpulan

Formulasi budaya religius yaitu latar belakang pembentukan program budaya religius yakni adanya kultur masyarakat yang baik dan internalisasi nilai-nilai agama supaya menjadi kebiasaan yang baik. Dan tujuan budaya religius dari aspek spiritual yakni meningkatkan kerohanian peserta didik dan dari aspek sosial yakni membentuk karakter peserta didik yang baik. Pelaksanaan budaya religius Jum'at Mengaji dimulai pada pagi hari setiap hari Jum'at dengan membaca surat Yasin. Pelaksanaan Jum'at Sedekah juga rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah pembacaan surat Yasin. Dan pelaksanaan budaya S3TC dilaksanakan setiap pagi dimulai saat peserta didik memasuki gerbang sekolah dan disambut oleh guru yang berjaga. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut tidak lain untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam ke dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi pelaksanaan budaya religius yakni dengan observasi sikap serta pemberian *reward and punishment*.

Referensi

- Ali, Achmad. 2015. *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis*. Jakarta: Chandra Pratama.
- Almu'tasim, Amru. "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2016). <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>
- Bani. "Pembentukan Budaya religius di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 (2019).
- Darajat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁵ Wahyu Bagja Sulfeni, "Hubungan Sarana Prasarana Sekolah dengan Motivasi Mengajar Guru di SMA Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor", *Jurnal Ilmiah Edutecno*, Vol. 1, No. 1 (2020): 1. <https://osf.io/preprints/edaxiv/p2fae/download>

- Jailani, M., Widodo, H., dan Fatimah, S. “Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021). <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.8886>.
- Ma'rufah, Afni. “Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1 (2020).
- Pongsibanne, Lebba Kdorre. 2017. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Putra, Kristiya Septian. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3, No. 2 (2015). <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Rouf, Abd. “Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1 (2015). <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Shaffat, Idris. 2009. *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Siswanto, Heru. “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah”. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018).
- Sulfeni, Wahyu Bagja. “Hubungan Sarana Prasarana Sekolah dengan Motivasi Mengajar Guru di SMA Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor”. *Jurnal Ilmiah Edutecno*, Vol. 1, No. 1 (2020). <https://osf.io/preprints/edarxiv/p2fae/download>
- Sumiati, Teti. “Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023).